

Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Public Speaking di Ranah Akademik dan Profesional

Faiz Fikri Al Fahmi¹, Nisa Hawariyah², Muhamad Iskandar³, Nur Fahriyah Sahifah⁴, Aini Rahayu⁵, Siti Nazwa^{6*}, Ruslan Abdul Ghani⁷

¹ Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

² Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

³ Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

⁴ Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

⁵ Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

^{6*} Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

⁷ Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

e-mail: ffikri@unis.ac.id¹, 2203020001@students.unis.ac.id², 2203020004@students.unis.ac.id³, 2203020005@students.unis.ac.id⁴, 2203020006@students.unis.ac.id⁵, 2203020007@students.unis.ac.id^{6*}, 2203020086@students.unis.ac.id⁷

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 20, 2025

Revised: June 08, 2025

Accepted: June 20, 2025

Kata Kunci:

Kepercayaan Diri;
Lingkungan Akademik;
Profesional; Publik Speaking

Keywords:

Academic Environment; Self-Confidence; Professional; Public Speaking

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keterampilan public speaking terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam konteks akademik dan profesional. Rumusan masalah mencakup peran public speaking, faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, serta strategi peningkatannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research), yang mengkaji berbagai sumber akademik relevan selama sepuluh tahun terakhir. Penelitian ini mengacu pada teori self-efficacy Bandura (1997) dan konsep soft skills Robbins dan Judge (2017) sebagai landasan utama. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan public speaking secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbagai situasi seperti presentasi, diskusi, dan wawancara kerja. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan ini perlu diperkuat di lingkungan akademik dan profesional.

This study aims to analyze the influence of public speaking skills on students' self-confidence in academic and professional contexts. The research questions include the role of public speaking, factors affecting self-confidence, and strategies for its improvement. The method used is qualitative with a literature review (library research) approach, examining various relevant academic

sources published within the last ten years. This study is based on Bandura's (1997) self-efficacy theory and Robbins and Judge's (2017) concept of soft skills as the main theoretical foundations. Data were analyzed qualitatively using descriptive content analysis techniques, and data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that public speaking skills significantly enhance students' self-confidence in various situations such as presentations, discussions, and job interviews. Therefore, training and development of these skills need to be strengthened within academic and professional environments.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Siti Nazwa,

Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

Email: 2203020007@students.unis.ac.id

PENDAHULUAN

Public speaking merupakan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam dunia akademik dan profesional. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan secara efektif dalam berbagai situasi seperti presentasi kelas, seminar, diskusi kelompok, hingga lomba debat (Johnson et al., 2020). Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik mereka. Namun, banyak mahasiswa mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum, yang berdampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dengan jelas (Smith & Brown, 2019). Menurut penelitian terbaru, lebih dari 70% mahasiswa mengalami glossophobia, yaitu ketakutan berbicara di depan umum, yang disebabkan oleh minimnya latihan, tekanan sosial, serta rasa takut akan penilaian negatif (Williams, 2021). Ketakutan ini sering kali memicu gangguan psikologis dan fisiologis seperti gemetar, keringat dingin, hingga kesulitan berpikir secara logis saat berbicara (Anderson, 2023). Menurut Albert Bandura (1997), kepercayaan diri atau *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu. Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu mengatasi kecemasan saat berbicara di depan umum.

Di tengah tuntutan globalisasi dan persaingan yang semakin kompetitif, mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara di depan umum. Menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge (2017), *soft skills* seperti komunikasi yang efektif dan kepercayaan diri merupakan kompetensi yang sangat dihargai oleh perusahaan di dunia kerja modern. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu menguasai *soft skills* yang mendukung keberhasilan komunikasi,

termasuk kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan, memimpin diskusi, serta melakukan presentasi ilmiah di berbagai forum. Kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan akademik mahasiswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan *public speaking* yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik (Carter et al., 2021).

Dalam diskusi kelas, mahasiswa yang percaya diri lebih berani mengajukan pertanyaan, mempertahankan argumen, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Harris, 2019). Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang sering terlibat dalam kegiatan berbicara di depan publik cenderung memiliki nilai akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang percaya diri dalam berbicara (McKenzie, 2020). Sayangnya, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama dalam berbicara di depan publik. Banyak di antara mereka yang merasa takut untuk tampil karena khawatir melakukan kesalahan atau menerima kritik dari audiens. Peter Lauster (2002) menyatakan bahwa individu yang percaya diri memiliki ciri-ciri seperti optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginan sendiri tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu mahasiswa mengatasi rasa takut mereka dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Di dunia kerja, keterampilan *public speaking* menjadi salah satu kompetensi yang paling dihargai oleh perusahaan. Menurut laporan World Economic Forum, komunikasi yang efektif, termasuk kemampuan berbicara di depan publik, merupakan salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan di dunia kerja modern (Williams et al., 2020).

Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum antara lain adalah kurangnya latihan, ketakutan akan kritik dari audiens, serta kurangnya pemahaman mengenai teknik berbicara yang efektif (Harris, 2020). Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan sosial juga berkontribusi terhadap kesulitan mahasiswa dalam berbicara di depan publik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Taylor dan Lee (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi cenderung menghindari situasi yang mengharuskan mereka berbicara di depan umum, sehingga semakin memperburuk kemampuan mereka dalam *public speaking*. Oleh karena itu, diperlukan metode pelatihan yang tepat untuk membantu mahasiswa mengatasi rasa takut berbicara serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, seperti latihan bertahap, penggunaan teknik *storytelling*, serta penerapan strategi manajemen kecemasan sebelum berbicara di depan publik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian bertujuan untuk mengkaji bagaimana *public speaking* dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis keterampilan *public speaking* dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam berbagai konteks akademik dan profesional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai teori, konsep,

dan hasil penelitian terdahulu secara mendalam, guna memahami keterkaitan antara kemampuan berbicara di depan umum dan tingkat kepercayaan diri mahasiswa.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan dan terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Literatur tersebut mencakup buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, dan laporan studi yang berkaitan dengan *public speaking* dan kepercayaan diri. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain teori *self-efficacy* dari Bandura (1997), konsep soft skills dari Robbins dan Judge (2017), serta temuan dari Williams (2021), Carter et al. (2021), dan McKenzie (2020) yang mengkaji hubungan antara keterampilan komunikasi lisan dan kepercayaan diri mahasiswa.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui teknik analisis isi, yaitu dengan menelaah tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber dan mengaitkannya dengan konteks empiris yang dihadapi mahasiswa. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil temuan dari berbagai referensi yang ditulis oleh peneliti berbeda. Pendekatan interpretatif juga diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai pentingnya keterampilan *public speaking* dalam membangun rasa percaya diri mahasiswa, baik di lingkungan akademik maupun profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Keterampilan *Public Speaking* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa

Keterampilan *public speaking* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, baik dalam lingkungan akademik maupun profesional. Mahasiswa yang memiliki keterampilan *public speaking* yang baik cenderung lebih percaya diri karena mereka mampu mengatasi rasa gugup, menyusun argumen secara sistematis, serta menyampaikan ide dengan jelas dan meyakinkan. Kepercayaan diri ini menjadi modal utama dalam berbagai situasi akademik, seperti saat presentasi di kelas, mengikuti seminar, atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok (Lucas, 2020). Selain itu, dalam lingkungan profesional, kemampuan *public speaking* yang baik dapat membantu mahasiswa menghadapi wawancara kerja, memimpin rapat, serta berbicara di depan banyak orang dengan lebih efektif dan persuasif. Dengan penguasaan keterampilan ini, mahasiswa dapat lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi komunikasi formal dan informal, yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri mereka secara keseluruhan (Morreale et al., 2021).

Kepercayaan diri dalam *public speaking* berkaitan erat dengan pengalaman dan latihan yang terus-menerus. Mahasiswa yang aktif berlatih berbicara di depan umum, baik melalui kegiatan akademik maupun organisasi, cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering mengikuti pelatihan *public speaking* atau menjadi pembicara dalam berbagai forum mengalami penurunan tingkat kecemasan saat berbicara di depan umum (Johnson et al., 2021). Dengan adanya pengalaman yang cukup, mahasiswa akan semakin yakin dengan kemampuan mereka, sehingga dapat berbicara dengan lebih lancar dan percaya diri dalam berbagai situasi.

Lingkungan akademik juga berperan penting dalam membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan *public speaking* dan kepercayaan dirinya. Dukungan dari dosen, teman sebaya, serta kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang masih merasa kurang percaya diri. Dalam banyak kasus, mahasiswa yang mendapatkan bimbingan dalam *public speaking* cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan komunikasi di lingkungan akademik maupun profesional (Kim & Park, 2022). Selain itu, adanya komunitas atau organisasi yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara, seperti klub debat atau organisasi mahasiswa, dapat menjadi sarana yang efektif bagi mahasiswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka (Miller & Stone, 2020). Dengan adanya dukungan dari lingkungan akademik, mahasiswa dapat lebih mudah membangun kepercayaan diri serta mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik dan profesional.

Keterampilan *public speaking* tidak hanya mempengaruhi kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Mahasiswa yang percaya diri dalam berbicara cenderung lebih aktif dalam diskusi kelas, memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik, serta lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun profesional (Smith et al., 2019).

Keterampilan *public speaking* yang baik memungkinkan mahasiswa untuk menyampaikan gagasan dengan lebih terstruktur, meningkatkan daya tarik komunikasi mereka, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan audiens. Kepercayaan diri yang diperoleh dari *public speaking* juga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Selain itu, dengan meningkatnya keterampilan berbicara, mahasiswa juga dapat menginspirasi orang lain, membangun jaringan sosial yang lebih luas, serta menciptakan peluang baru bagi perkembangan karier mereka (Brown et al., 2021). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan *public speaking* perlu menjadi bagian dari proses pendidikan mahasiswa agar mereka dapat menjadi individu yang lebih percaya diri, kompeten, dan siap menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif.

2. Faktor *Public Speaking* yang Memengaruhi Kepercayaan Diri Mahasiswa

Kepercayaan diri dalam *public speaking* merupakan salah satu elemen penting yang menentukan sejauh mana seseorang mampu menyampaikan ide, gagasan, serta informasi dengan jelas dan meyakinkan di depan audiens. Dalam konteks akademik, mahasiswa yang memiliki keterampilan *public speaking* yang baik cenderung lebih aktif dalam berdiskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik yang mengharuskan mereka untuk berbicara di depan umum, seperti presentasi, seminar, maupun debat.

Namun, kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum tidak serta-merta muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek psikologis dan pengalaman individu yang membentuk cara seseorang menghadapi *public speaking*, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan akademik, dukungan sosial, serta kesempatan untuk berlatih yang berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa.

a. Faktor Internal

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam *public speaking* adalah faktor internal, yang mencakup aspek psikologis, pengalaman berbicara di depan umum, serta persepsi diri terhadap kemampuan berbicara. Faktor-faktor ini berasal dari dalam diri individu dan berperan besar dalam menentukan sejauh mana seseorang merasa nyaman dan percaya diri saat berbicara di depan publik.

1) Tingkat Kecemasan dan Rasa Takut

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam *public speaking* adalah rasa cemas dan takut saat harus berbicara di depan audiens, yang sering kali muncul akibat ketidakpastian akan bagaimana audiens akan bereaksi terhadap apa yang disampaikan. Kecemasan ini dapat bersumber dari berbagai faktor, seperti kurangnya persiapan, ketakutan terhadap penilaian negatif, pengalaman buruk di masa lalu, atau bahkan tekanan sosial yang membuat mahasiswa merasa harus tampil sempurna di hadapan orang lain (Garcia & Weiss, 2020).

2) Pengalaman dan Latihan *Public Speaking*

Faktor pengalaman juga memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa dalam *public speaking*. Mahasiswa yang memiliki lebih banyak pengalaman berbicara di depan umum cenderung lebih percaya diri dibandingkan dengan mereka yang jarang melakukannya, karena mereka telah terbiasa menghadapi audiens dan mengetahui strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi rasa gugup (Nguyen et al., 2022).

3) Persepsi Diri terhadap Kemampuan Berbicara

Persepsi diri yang positif terhadap kemampuan berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri karena mahasiswa merasa yakin bahwa mereka mampu menyampaikan gagasan mereka dengan baik dan mendapatkan respon positif dari audiens. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan berbicara mereka cenderung lebih ragu-ragu dan takut melakukan kesalahan, sehingga menghambat kelancaran komunikasi mereka (Lee et al., 2023).

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa dalam *public speaking*. Faktor eksternal ini mencakup lingkungan akademik, dukungan sosial, serta kesempatan untuk berlatih yang dapat membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka di depan publik.

1) Lingkungan Akademik dan Dukungan Dosen

Lingkungan akademik yang mendukung pengembangan keterampilan *public speaking* dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya saat berbicara di depan umum. Salah satu bentuk dukungan akademik adalah adanya mata kuliah atau pelatihan khusus yang membahas teknik *public speaking*, di mana mahasiswa dapat mempelajari strategi berbicara yang efektif, cara mengelola kecemasan, serta teknik dalam membangun interaksi dengan audiens. Selain itu, peran dosen juga sangat penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara mereka, terutama dalam memberikan umpan balik yang membangun serta menciptakan suasana belajar

yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan presentasi (Harrison & McCarthy, 2022).

2) Dukungan Sosial dari Teman Sebaya

Selain lingkungan akademik, dukungan sosial dari teman sebaya juga dapat membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam *public speaking*. Mahasiswa yang sering berlatih berbicara di depan teman-temannya, baik dalam kelompok diskusi, organisasi, maupun komunitas *public speaking*, cenderung lebih percaya diri karena mereka mendapatkan umpan balik serta dorongan moral dari orang-orang di sekitar mereka.

3) Kesempatan untuk Berlatih dan Berpartisipasi dalam Kegiatan *Public Speaking*

Kesempatan untuk berlatih berbicara di depan publik menjadi faktor eksternal yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam *public speaking*. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi, debat, atau kegiatan yang melibatkan presentasi cenderung lebih percaya diri karena mereka terbiasa berbicara di depan audiens serta menghadapi berbagai tantangan komunikasi (Tanaka et al., 2023). Dengan semakin seringnya pengalaman berbicara di depan umum, mahasiswa akan semakin terbiasa dengan situasi tersebut dan mampu mengelola kecemasan mereka dengan lebih baik, sehingga mereka dapat berbicara dengan lebih lancar dan percaya diri dalam berbagai situasi komunikasi formal maupun informal.

3. Keterampilan *Public Speaking* Berpengaruh di Lingkungan Akademik dan Profesional

Di zaman modern ini, keterampilan berbicara di depan umum menjadi kebutuhan penting, tidak hanya bagi para profesional di dunia kerja, tetapi juga bagi mahasiswa, dosen, dan tenaga pendidik di lingkungan akademik. *Public speaking* melibatkan kemampuan untuk mengomunikasikan ide, pemikiran, dan informasi secara jelas, meyakinkan, dan menarik kepada pendengar, baik dalam konteks formal maupun informal. Kemampuan ini sering kali menjadi faktor penentu dalam menyampaikan pesan secara efektif, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap perkembangan karier, peningkatan rasa percaya diri, serta pembentukan citra profesional seseorang.

Dalam konteks akademik, keterampilan *public speaking* memiliki dampak yang luas, terutama dalam proses pembelajaran dan kegiatan presentasi ilmiah. (Mubarok, Amalia, and Krisnawati, 2022) menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* memberikan kontribusi sebesar terhadap kemampuan *micro teaching* mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum cenderung lebih siap dalam mengajar, mampu menjelaskan materi dengan lebih jelas, dan mampu menciptakan interaksi yang aktif dengan peserta didik.

Dalam konteks profesional, kemampuan *public speaking* merupakan salah satu keahlian utama yang dibutuhkan untuk membangun koneksi, mengemukakan pendapat dalam pertemuan, dan menjadi pemimpin yang mampu memberikan inspirasi. Perlu mengembangkan kemampuan ini melalui latihan, peningkatan rasa percaya diri, serta penguasaan teknik komunikasi yang baik. Di dunia kerja, keterampilan ini sangat penting, terutama bagi mereka yang bekerja pada posisi strategis atau yang sering berinteraksi dengan klien, atasan, maupun publik secara luas. Seorang profesional yang mampu

menyampaikan pesan dengan jelas dan meyakinkan akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan dukungan dari lingkungan kerjanya (Khoriroh and Muhyadi, 2018).

Pelatihan *public speaking* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas komunikasi individu, sebagaimana ditunjukkan oleh (Muchlis & Pujianto, 2024). Mereka menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pelatihan tersebut mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan menyampaikan ide, berinteraksi dengan audiens, serta mengatasi rasa cemas saat berbicara di depan publik. Pelatihan ini penting tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga bagi para profesional yang ingin meningkatkan performa mereka dalam konteks kerja.

Secara umum, kemampuan berbicara di depan publik merupakan aspek krusial yang mendukung keberhasilan baik dalam ranah akademik maupun profesional. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan lembaga pelatihan untuk menyediakan wadah yang memungkinkan peserta didik dan tenaga kerja mengembangkan keterampilan ini secara sistematis. Dengan penguasaan *public speaking* yang baik, individu akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan komunikasi, membangun rasa percaya diri, serta memperkuat kemampuan memimpin dan bekerja sama lintas disiplin.

4. Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri yang Dapat Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* Mahasiswa

Saat seseorang berbicara di hadapan publik, mengatasi rasa gelisah dan cemas sering kali menjadi tantangan utama yang dapat menghambat kinerja. Kepercayaan diri tidak hanya berarti yakin akan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengelola tekanan, menjalin hubungan dengan audiens, serta tetap tenang dalam situasi yang menegangkan. Oleh karena itu, mengenali berbagai aspek yang mempengaruhi rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum dapat membantu memahami secara lebih mendalam kompleksitas komunikasi dengan audiens yang beragam.

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri, yang tercermin dari keyakinan akan kemampuan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Individu yang percaya diri percaya bahwa mereka mampu menghadapi tantangan, membuat keputusan yang tepat, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, rasa percaya diri merupakan fondasi utama dalam membentuk hubungan yang harmonis, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, serta menjadi faktor penting dalam meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Menurut Lauster (2002), seseorang yang memiliki rasa percaya diri positif, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dengan pemahaman yang mendalam tentang apa yang sedang dilakukan.
- b. Optimis, yaitu pandangan positif seseorang yang selalu melihat segala hal baik tentang diri sendiri, harapan, maupun kemampuan dari sisi yang baik.
- c. Objektif, yaitu kemampuan individu yang percaya diri untuk menilai suatu masalah atau keadaan berdasarkan fakta dan kebenaran yang ada, bukan hanya berdasarkan pendapat pribadi.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesiapan seseorang untuk menerima dan menjalani konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang telah diambil.
- e. Rasional atau realistis, yaitu kesiapan seseorang untuk menerima dan menjalani konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang telah diambil.

Berikut cara-cara yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri:

- a. Berhenti Khawatir Tentang Apa Yang Orang Lain Pikirkan kepada Anda.
Ini adalah hal yang perlu diingat: saat Anda merasa cemas tentang apa yang orang lain pikirkan tentang diri Anda, pada kenyataannya, mereka juga sibuk memikirkan bagaimana pandangan orang lain terhadap mereka. Kebanyakan orang terlalu fokus pada diri mereka sendiri sehingga tidak sempat benar-benar memperhatikan Anda. Oleh karena itu, alihkan perhatian dari kekhawatiran tersebut, dan fokuslah pada pengembangan rasa percaya diri Anda. Jangan biarkan opini orang lain menghambat pertumbuhan pribadi Anda.
- b. Anda Harus Pelajari Bagaimana Menjadi Yakin
Kepercayaan diri adalah kemampuan yang dapat dipelajari, bukan sesuatu yang diwariskan sejak lahir. Jika saat ini Anda merasa kurang percaya diri, kabar baik adalah hal tersebut bisa berubah. Meningkatkan rasa percaya diri merupakan bagian dari proses pembelajaran sepanjang hidup. Sama seperti otot, kepercayaan diri perlu dibor secara konsisten. Dengan melakukan hal-hal kecil setiap hari yang membangun kepercayaan diri, Anda akan membentuk kebiasaan positif yang secara bertahap memperkuat rasa percaya diri Anda dan menuntun pada perkembangan pribadi yang lebih baik.
- c. Pandang Diri Sendiri Secara Positif
Melihat diri sendiri secara positif sangat penting untuk membangun kepercayaan diri. Pola berpikir negatif terhadap diri sendiri, meski tidak disadari, dapat memicu rasa rendah diri, ketakutan, bahkan perasaan bersalah yang berkepanjangan. Anda mungkin merasa bahwa keberuntungan tidak pernah berpihak, sehingga timbul keyakinan bahwa diri Anda selalu tertinggal atau berada di bawah orang lain. Pandangan yang keliru ini dapat menghambat perkembangan diri dan mengurangi rasa percaya diri secara signifikan. Yang lebih menyulitkan adalah ketika Anda mulai merasa bahwa kurangnya rasa percaya diri adalah takdir yang tak bisa dihindari dalam hidup Anda. Padahal, langkah awal untuk membangun kepercayaan diri adalah dengan mulai melihat diri sendiri secara positif. Percayalah bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Anda adalah pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain. Bisa jadi Anda memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, ubahlah persepsi Anda terhadap diri sendiri sebagai langkah awal untuk menumbuhkan dan memperkuat rasa percaya diri.
- d. Tingkatkan Pengetahuan dan Keterampilan
Rasa percaya diri tidak akan tumbuh jika keterampilan dan pengetahuan Anda stagnan. Tanpa adanya pembaruan wawasan dan ilmu, Anda akan tertinggal sementara orang lain terus berkembang dan menguasai bidang-bidang baru. Oleh karena itu, penting untuk terus memperluas pengetahuan dan wawasan karena informasi adalah bekal utama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang di sekitar Anda. Membaca, menulis, berdiskusi, dan membaca pikiran dengan orang lain akan mempercepat akumulasi pengalaman dan pemahaman Anda. Fokuslah pada keterampilan yang paling Anda minati, dan terus kembangkan kemampuan lain yang relevan dengan bidang tersebut. Salah satu keterampilan penting yang sebaiknya dikuasai adalah komunikasi, karena menjadi sarana utama untuk menambah

pengetahuan dan mempererat hubungan, baik secara personal maupun di ranah publik. Seorang pembicara publik mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan gagasan kepada audiens dengan tujuan agar gagasan tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau respon mereka. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang sebelum melakukan presentasi di hadapan publik.

Adapun strategi dan persiapan tersebut dapat dilakukan dengan lima hal sebagai berikut:

- a. Pengenalan Audiens, Memahami siapa audiens kita sangat membantu dalam menentukan materi, menyusun isi, dan memilih cara menyampaikan yang sesuai. Dengan mengenal karakteristik audiens, kita dapat merancang presentasi secara lebih terarah dan efektif, karena informasi tentang mereka memberikan dasar yang jelas dalam menyusun strategi komunikasi.
- b. Pengorganisasian materi, semakin banyak data yang dikumpulkan, semakin matang pula persiapan materi yang dapat dibuat. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan meliputi: Memahami informasi yang diperlukan, mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya, memilih informasi yang relevan dari berbagai data yang dikumpulkan dan menyusun materi secara terstruktur dan sistematis.
- c. Pengenalan tempat, pembicara yang efektif selalu mempelajari terlebih dahulu kondisi tempat di mana ia akan tampil. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:
 - 1) Datanglah minimal satu jam sebelum acara dimulai untuk mengecek kondisi fisik ruang secara menyeluruh,
 - 2) Tentukan posisi tempat Anda akan berbicara,
 - 3) Perhatikan apakah acara berlangsung di dalam ruangan (indoor) atau di luar ruangan (outdoor)
 - 4) Pastikan semua perlengkapan yang Anda butuhkan, seperti alat audio visual, sudah tersedia dan berfungsi dengan baik.
- d. Penampilan fisik, audiens biasanya membentuk kesan pertama berdasarkan penampilan pembicara. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan secara detail, antara lain:
 - 1) Perhatikan kerapihan, kebersihan, dan kesesuaian pakaian yang dikenakan,
 - 2) Tangan dalam posisi rileks dan melakukan gerakan yang proporsional,
 - 3) Wajah menunjukkan keyakinan tanpa terlihat tegang.
- e. Teknik-teknik *Public Speaking*

Untuk menjadi pembicara yang menarik dan dapat memberikan pengaruh bagi pendengar, diperlukan teknik-teknik public speaking, di antaranya sebagai berikut.

 - 1) Teknik *Ice Breaking* (pembukaan yang menarik)

Pembukaan merupakan kesan awal yang sangat menentukan bagaimana audiens menilai pembicara sepanjang presentasi. Meskipun waktu presentasi singkat, pembukaan harus tetap hangat dan menarik. Anda bisa memulai dengan sebuah ilustrasi atau cerita yang sedang populer namun masih relevan dengan topik yang akan dibahas. Saat menyampaikan pembukaan, tunjukkan ekspresi wajah yang ramah, bersahabat, dan membuat audiens merasa dekat.
 - 2) Teknik Vokal

Penyampaian vokal yang baik didapatkan apabila seorang *public speaking* menguasai tiga hal berikut.

a) Pernapasan

Posisi berdiri tegak sangat penting untuk mengatur pernapasan dengan baik, karena memberikan ruang yang optimal bagi paru-paru. Saat berbicara di depan umum, diperlukan suara yang kuat dan stabil agar mampu menyampaikan kalimat panjang dengan volume yang tepat.

b) Volume dan Ekspresi vocal

Volume suara yang digunakan sebaiknya hanya sedikit lebih tinggi daripada saat berbicara biasa. Suara yang sangat keras hanya dibutuhkan pada momen-momen tertentu saja, karena terlalu sering berbicara dengan volume tinggi bisa menyebabkan suara cepat lelah dan membuat audiens merasa bosan. Dan ekspresi memegang peranan penting dalam pengaturan suara. Suara yang bagus akan lebih efektif jika didukung oleh ekspresi yang sesuai.

Selain itu, keyakinan siswa terhadap kemampuan berbicara dan berkomunikasi yang ditunjukkan selama praktik merupakan bagian dari proses perubahan diri dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Keyakinan ini terbentuk melalui pengalaman belajar serta refleksi diri yang dilakukan setelah setiap sesi praktik berbicara di depan kelas. Dengan menerapkan teknik komunikasi verbal dan nonverbal, siswa secara bertahap mampu menampilkan performa yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu, mereka semakin terbiasa dan berani tampil di hadapan audiens, meski awalnya merasa kurang mampu.

Strategi pengajaran *public speaking* yaitu pertama pelatihan skill komunikasi nonverbal yaitu gestur atau bahasa tubuh (*body language*) yang berfungsi menambah efektivitas pembicaraan di depan umum yang harus tepat dan pada porsinya, dan merupakan kegiatan komunikasi nonverbal yang dilakukan dalam *public speaking*. Ada beberapa jenis bahasa tubuh yang harus dipahami dan dilakukan oleh *public speaker* yang diantaranya yaitu pertama ekspresi wajah (*facial expression*) seorang *public speaker* yang berprofesi sebagai MC harus mampu memberikan ekspresi yang tepat sesuai dengan acara dengan mengontrol ekspresi wajah seperti *smiling face* (wajah tersenyum) pada saat menyapa audiens. Kedua kontak mata dengan audiens, ketakutan menatap audiens salah satunya dikarenakan tidak berani melakukan kontak mata dengan audiens yang hadir disekitar acara.

Oleh karena itu, mahasiswa dianggap perlu terlebih dahulu memiliki citra diri yang positif agar dapat berani berbicara di depan umum. Proses ini dimulai dengan pembelajaran yang merancang konsep diri positif, yaitu mengubah pola pikir negatif menjadi positif melalui *self-talk* yang membangun keyakinan diri untuk mulai berani berbicara dan tampil. Selanjutnya, siswa dilatih dalam keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, serta didorong untuk rutin berlatih melalui praktik *public speaking*. Dengan pendekatan ini, mereka akan berkembang dari tahap awal yang belum mampu, menjadi terbiasa, hingga akhirnya mampu tampil dengan percaya diri.

5. Dampak *Public Speaking* terhadap Kesiapan Mahasiswa di Dunia Kerja

Public speaking telah menjadi salah satu keterampilan esensial dalam persiapan menghadapi dunia kerja, di mana komunikasi efektif dinilai sebagai indikator utama kompetensi seseorang. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, lulusan perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan komunikasi yang mumpuni, terutama dalam menyampaikan ide secara persuasif, logis, dan terstruktur di depan publik. Keterampilan ini tidak hanya dibutuhkan dalam proses seleksi kerja, seperti wawancara dan presentasi tugas akhir, tetapi juga dalam menjalankan peran profesional yang semakin menuntut kolaborasi dan komunikasi interpersonal lintas bidang.

Siswa yang menguasai keterampilan *public speaking* dengan baik biasanya lebih siap menghadapi wawancara kerja, karena kemampuan menyampaikan jawaban secara jelas dan percaya diri menjadi salah satu faktor penilaian utama bagi perekrut. Kandidat yang mampu memberikan jawaban terstruktur, menjaga kontak mata, dan menunjukkan bahasa tubuh yang berjanji biasanya meninggalkan kesan positif, sehingga peluang untuk diterima bekerja pun semakin besar. Selain itu, keterampilan ini juga diperlukan dalam seleksi berbasis asesmen, seperti role play, presentasi kelompok, maupun studi kasus. *Public speaking* yang kuat memberikan keunggulan kompetitif karena mencerminkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kepemimpinan, semua kualitas yang sangat dicari oleh dunia industri.

Kemampuan *public speaking* tidak hanya penting saat proses seleksi kerja, tetapi juga sangat berperan dalam kehidupan profesional sehari-hari. Karyawan yang mampu menyampaikan ide secara jelas dan meyakinkan biasanya lebih dihargai dalam rapat, berkomunikasi dengan klien, serta saat menyampaikan laporan kepada manajemen. Di banyak perusahaan, keterampilan berbicara di depan umum bahkan menjadi syarat penting untuk promosi, karena berkaitan dengan tanggung jawab manajerial dan kepemimpinan. Oleh sebab itu, mahasiswa yang telah terbiasa melatih *public speaking* selama kuliah akan lebih cepat beradaptasi di lingkungan kerja, menunjukkan kinerja yang lebih proaktif, serta memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan yang tidak memiliki keterampilan tersebut.

Studi empiris yang dilakukan oleh Novieyana, Diaz, dan Larasati (2021) menyatakan bahwa keterampilan *public speaking* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Mereka menemukan bahwa mahasiswa dengan kemampuan berbicara yang baik cenderung memiliki kesiapan lebih dalam menyampaikan presentasi, melakukan negosiasi, menjalin hubungan dengan kolega, serta menyesuaikan diri dalam organisasi. Temuan ini menguatkan bahwa kesiapan kerja bukan hanya bergantung pada hard skill, tetapi juga pada keterampilan komunikasi yang berkembang dari pengalaman berbicara di depan umum.

Untuk menunjang penguasaan *public speaking*, pelatihan terstruktur yang difasilitasi oleh institusi pendidikan sangat diperlukan. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teknik vokal, gestur, dan penguasaan materi, tetapi juga strategi manajemen kecemasan dan peningkatan rasa percaya diri. Muchlis dan Pujianto (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pelatihan *public speaking* secara intensif mengalami peningkatan dalam pengelolaan emosi saat berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan secara spontan, dan keterampilan membangun koneksi dengan

audiens. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi investasi penting dalam pengembangan kesiapan mahasiswa menghadapi realitas profesional.

Selain itu, keterampilan *public speaking* membantu siswa dalam mengembangkan jaringan profesional, memperkuat citra diri, dan memperluas pengaruh pribadi di lingkungan kerja. Dengan kemampuan berbicara yang percaya diri, mereka dapat tampil sebagai pemimpin, fasilitator, atau pembicara dalam berbagai forum profesional. Kemampuan ini secara langsung mendukung reputasi serta peluang kemajuan karir mereka di masa mendatang.

Dengan begitu, penguasaan *public speaking* tidak hanya penting untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, tetapi juga berperan signifikan dalam perkembangan karier jangka panjang. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi sebaiknya memasukkan pengembangan keterampilan *public speaking* sebagai bagian penting dalam kurikulum mereka, baik melalui mata kuliah, pelatihan praktis, maupun aktivitas ekstrakurikuler. Pendekatan ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan komunikasi yang unggul, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta siap bersaing dalam lingkungan kerja yang kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN

Peningkatan kemampuan berbicara di depan umum secara langsung berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan akademik maupun profesional. Kepercayaan diri yang muncul merupakan hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman praktis, pengelolaan tekanan emosional, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Pentingnya membangun kepercayaan diri melalui pelatihan *public speaking* menuntut institusi pendidikan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Dengan begitu, mahasiswa dapat memperoleh keterampilan komunikasi yang tidak hanya membantu mereka dalam penyampaian ide, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan dunia kerja yang menuntut fleksibilitas dan ketangguhan mental. Strategi pengembangan *soft skills* seperti *public speaking* harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi agar mahasiswa memiliki bekal yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi di masa depan. Pendekatan ini juga berpotensi meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, R. N. R., & Hidayat, D. R. (2023). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA MAHASISWA DI KOTA BEKASI. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(11), 1–19.
- Alawiyah, D., Nurasmii, N., Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1201>
- Gallo, C. (n.d.). *Talk Like TED: THE 9 PUBLIC SPEAKING SECRETS OF THE WORLD'S TOP MINDS*. ST. MARTIN'S PRESS.

- Hidayat, A. N., & Hasbullah lau. (2023). PERAN PELATIHAN PUBLIC SPEAKING DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DI DJ ARIE PUBLIC SPEAKING & BROADCASTING SCHOOL BANDUNG Ayi. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 1–19.
- Karina, W., Haris, A., Istiqomah, N., & Info, A. (2024). Membangun Kepercayaan Diri Calon Guru Melalui Kemampuan Public Speaking (Studi Deskriptif Terhadap Duta Universitas Negeri Jakarta Tahun 2022). *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4035–4042. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Khoriroh, N., & Muhyadi. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol 7, No(April), 49–58. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/56244>
- Kristina, D. (2023). PUBLIC SPEAKING UNTUK MC (MASTER OF CEREMONY) (STRATEGI MENINGKATKAN SKILL KOMUNIKASI PADA MAHASISWA). *MEDIUM*, 11(2), 1–23.
- Kumari, W., Selwen, P., Lisniasari, L., & Siu, O. C. (2021). Pelatihan Kemandirian Peserta Didik Sekolah Minggu Buddha Melalui Loka Shanti Camp Di Vihara Loka Shanti Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.56325/jpmb.v1i1.26>
- Lisnias, C. V., Loekmono, J. T. L., & Windrawanto, Y. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Progd Pendidikan Sejarah Uksw Salatiga. *Psikologi Konseling*, 15(2), 431–440. <https://doi.org/10.24114/konseling.v15i2.16192>
- Mubarok, M., Amalia, S., & Krisnawati, L. (2022). Pengaruh Public Speaking Terhadap Kemampuan Micro Teaching Mahasiswa. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 607–612.
- Muchlis, L. N. L., & Pujiyanto, W. E. (2024). Efektivitas Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara di Depan Umum. *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.56>
- Mukarromah, A. A., Hidayati, N., & Khalikussabir. (2019). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB Universitas Islam Malang. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Novieyana, S., Diaz, M., & Larasati, A. F. (2021). Pengaruh keterampilan kepercayaan diri terhadap speaking pada mahasiswa. *Jurnal Perspektif Administrasi Dan Bisnis*, 2(2), 73–79. <https://doi.org/10.31573/jpab.v2i2.21>
- Rahmawati, A. A., & Susantiningrum, S. (2024). Pengaruh kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa PAP FKIP UNS angkatan 2021 dan 2022. *JIKAP: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(6), 625–632.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Syifa, H. (2021). Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi. *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, Vol.1 No.1(1), 106–115.

- Tarsinih, E., & Juidah, I. (2021). Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Wiralodra Di Masa Pandemi Covid-19. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 375. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.6198>
- Ulfiana, N. hanif, & Rosid, M. H. Al. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyiapkan Calon Guru Melalui Manajemen Inovasi Kelas Unggulan Madrasah Diniyyah. *AKADEMIKA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 188–207.
- Wahyuni, S. (2016). Hubungan anatara kepercayaan diri. *Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*, 11(2), 197.